

Linguistic Impoliteness in the 2024 Indonesian Presidential Debate

Ketidaksantunan Berbahasa pada Debat Capres 2024

Eva Irmayanti

Universitas Pamulang, evairmayanti36@gmail.com

Submitted: Jan 3, 2026

Revised: Jan 25, 2026

Accepted: Feb 16, 2026

CORRESPONDENCE AUTHOR

Evairmayanti36@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and strategies of impoliteness in the 2024 presidential candidate debates. The approach used is pragmatic, based on Bousfield's theory of impoliteness and Culpeper's impoliteness strategies. The research method employed is descriptive qualitative, with data consisting of utterance excerpts from three nationally televised presidential debates held between December 2023 and January 2024. Data collection techniques included observation and note-taking, while data analysis was conducted using both distributional and identity methods. The identity method involved referential and pragmatic techniques to interpret meaning and levels of impoliteness in the utterances, whereas the distributional method used determinant element sorting techniques to identify linguistic forms. The findings indicate that the most dominant forms of impoliteness include insouciance, face attack, face denial, and face threats, manifested through sarcasm, mockery, and derision. The impoliteness strategies identified in the debates include bald on record impoliteness, mock politeness, positive impoliteness, and negative impoliteness. These forms of impoliteness were strategically employed by the candidates to strengthen their position, dominate discourse, and damage their opponents' image. The study recommends further research with broader data coverage and more diverse theoretical perspectives.

KEYWORDS

impoliteness; presidential debate; strategy; pragmatics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam debat calon presiden (capres) 2024. Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik dengan teori ketidaksantunan dari Bousfield dan strategi ketidaksantunan menurut Culpeper. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan data berupa kutipan tuturan dari tiga sesi debat capres yang disiarkan secara nasional pada Desember 2023 hingga Januari 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat, sementara analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan mencakup teknik referensial dan pragmatis untuk menafsirkan makna dan tingkat ketidaksantunan tuturan, sedangkan metode agih dilakukan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk mengidentifikasi bentuk kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan yang paling dominan meliputi kesembronoan, melecehkan muka, dan menghilangkan muka dan mengancam muka, yang diwujudkan melalui sindiran, ejekan, dan sarkasme. Adapun strategi ketidaksantunan yang ditemukan mencakup *bald on record impoliteness*, *mock politeness*, *positive impoliteness*, dan *negative impoliteness*. Ketidaksantunan ini digunakan secara strategis oleh para kandidat untuk memperkuat posisi, mendominasi wacana, serta merusak citra lawan. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan dengan cakupan data dan perspektif teori yang lebih beragam.

KATA KUNCI

ketidaksantunan berbahasa; debat capres; strategi; Pragmatik.

PENDAHULUAN

Debat calon presiden (capres) merupakan bagian penting dari proses pemilu yang menjadi sarana kandidat menyampaikan visi, misi, dan rencana kerja kepada masyarakat. Selain menguji kemampuan komunikasi dan pengetahuan, debat juga mencerminkan kepemimpinan dan integritas calon. Namun, realitasnya ketidaksantunan berbahasa kerap muncul, baik dalam bentuk sindiran, ejekan, maupun serangan langsung, yang digunakan untuk menyerang lawan, mempertahankan argumen, atau menarik perhatian pemilih.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep face-threatening acts (FTA) menurut Bousfield (dalam Culpeper, 2011), yakni tindakan komunikatif yang secara sengaja menyerang wajah positif maupun negatif lawan bicara. Dalam konteks debat politik, ketidaksantunan berfungsi sebagai strategi untuk merusak reputasi lawan, memperkuat posisi diri, atau memengaruhi opini publik. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk dan strategi ketidaksantunan berbahasa penting dilakukan untuk memahami dampaknya terhadap pola komunikasi politik.

Penelitian ini relevan dilakukan karena, pertama, belum banyak kajian yang menyoroti ketidaksantunan dalam debat capres 2024. Kedua, capres merupakan representasi masyarakat Indonesia, sehingga tuturan tidak santun dapat memengaruhi persepsi publik terhadap nilai kesantunan. Ketiga, debat capres mendapat sorotan luas sehingga ketidaksantunan berbahasa lebih mudah diamati dan berpotensi ditiru masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam debat capres 2024 serta implikasinya terhadap masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa dalam debat capres 2024. Data primer berupa tuturan peserta debat yang mengandung ketidaksantunan diperoleh dari rekaman debat pertama, ketiga, dan kelima di kanal YouTube Metro TV. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, yaitu menyimak dan mencatat secara sistematis setiap tuturan yang menunjukkan ketidaksantunan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan strategi ketidaksantunan. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan referensial dan pragmatik untuk menentukan makna dan kadar ketidaksantunan dalam tuturan, serta metode agih dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk mengidentifikasi kategori dan strategi ketidaksantunan berbahasa secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa pada Debat Capres 2024

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terjadi dalam debat capres 2024, yaitu:

a. Bentuk Ketidaksantunan Kesembronoan

Ketidaksantunan berupa kesembronoan pertama kali dijelaskan Bousfield (dalam Kunjana Rahardi, 2019) sebagai perilaku kurang serius yang sering disertai humor atau

guraan. Kesembronoan dapat ditandai melalui aspek suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi, serta melalui penanda pragmatik seperti situasi, suasana, tujuan, saluran, partisipan tutur, dan konteks pragmatik lainnya.

Data 1

Prabowo Subianto: “Ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya, jadi saya bertanya, saya bertanya dengan anggaran segitu besar, jumlah peliknya langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dengan riil dalam 5 tahun mengurangi polusi juga. Di mana rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan, jadi saya kira kalau kita dengan gampang menyalahkan angin, hujan, dan sebagainya, ya *mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu ya* terima kasih.” (Metro TV, 2023)

Anies Baswedan: “*Ya inilah bedanya yang berbicara pakai data yang lebih, cara pakai fiksi ya memakai data*, jadi ketika ditunjukkan ya memang ada sumber polutan di dalam kota, tapi kalau sumber polutan itu hanya dari dalam kota, maka pak pakai logika sederhana sekali, jumlah motor dari hari ke hari sama, jumlah mobil dari hari hari sama, maka harusnya angka polusinya sama.” (Metro TV, 2023)

Dalam debat capres, Prabowo Subianto menunjukkan kesembronoan melalui sindiran “Mungkin tidak perlu pemerintahan kalo begitu” yang ditujukan pada lawan yang dianggap menyederhanakan isu polusi udara. Dengan intonasi tegas dan sarkastik, pernyataan ini menjadi strategi retorik untuk merendahkan kredibilitas lawan sekaligus menjaga kesan intelektual melalui humor sinis.

Hal serupa tampak pada Anies Baswedan yang melontarkan ejekan halus lewat ungkapan “Ya inilah bedanya yang berbicara pakai data yang lebih, cara pakai fiksi ya memakai data.” Dengan intonasi datar namun mengandung kontras makna, ujaran ini membela posisinya sambil menurunkan citra lawan. Kedua kutipan memperlihatkan teori Bousfield bahwa kesembronoan dalam komunikasi politik kerap hadir dalam bentuk sindiran, ejekan, atau humor, sehingga kritik dapat tersampaikan secara halus namun tetap efektif.

Data 2

Anies Baswedan: “Beberapa waktu yang lalu, beberapa orang guru berjumpa dengan saya dan mereka mengatakan pak, di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal kalau tidak ada ordal tidak bisa jadi guru tidak bisa diangkat, lalu apa jawabannya, atasan saya bilang *uang yang di jakarta aja pakai ordal*, kenapa kita di bawah tidak boleh pakai ordal *negeri ini rusak apabila tatanannya hilir*.” (Metro TV, 2023)

Prabowo Subianto: “Mas Anies. Dalam demokrasi, kekuasaan tertinggi ada di rakyat, *hakim yang tertinggi adalah rakyat*, tanggal 14 Februari rakyat yang akan mengambil keputusan. *Kalau kami tidak benar salah berkhianat rakyat yang akan menghukum kami*.” (Metro TV, 2023)

Dalam debat, Anies Baswedan menunjukkan ketidaksantunan berupa kesembronoan melalui sindiran dan kritik yang merendahkan, seperti *"Uang yang di Jakarta aja pakai ordal"* dan *"Negeri ini rusak apabila tatanannya hilir,"* yang disampaikan dengan nada ringan namun menanjak untuk menekankan ironi dan menyentil praktik buruk birokrasi. Prabowo Subianto menampilkan kesembronoan serupa melalui sinisme dan kepura-puraan dalam pernyataan seperti *"Kalau kami tidak benar salah berkhianat rakyat yang akan menghukum kami,"* yang terdengar merendah namun secara implisit menyudutkan pihak lain, dengan intonasi datar dan tegas. Kedua tuturan tersebut mencerminkan penerapan teori Bousfield bahwa kesembronoan dalam debat politik digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyerang lawan secara halus sambil tetap mempertahankan citra rasional dan santun di hadapan publik.

b. Bentuk Ketidaksantunan Memain-mainkan Muka

Menurut Bousfield (dalam Kunjana Rahardi, 2019), ketidaksantunan berupa tindakan memainkan muka merupakan bentuk ujaran yang membuat mitra tutur merasa jengkel. Perilaku ini ditandai dengan sinisme, sindiran, cercaan, atau tuturan lain yang bertujuan menjengkelkan maupun membingungkan lawan bicara.

Data 3

Anies Baswedan: *"Ini adalah salah satu ancaman non-tradisional yang makin hari makin nyata dirasakan. Di Indonesia, kita merasakan bahwa keluarga-keluarga kita, ponsel, dan komputer menghadapi tantangan hacking. Karena itulah, menurut kami, perlu sekali membangun struktur pertahanan siber yang serius. Hal ini tidak cukup hanya dengan memberikan tugas kepada sekelompok orang. Pertama, perlu dibangun sistem yang komprehensif dengan perencanaan yang melibatkan seluruh lembaga, termasuk komponen masyarakat. Kedua, diperlukan pengadaan teknologi-teknologi terbaru. Namun, kuncinya bukan semata-mata pada teknologinya, melainkan pada pelibatan semua pihak secara menyeluruh. Ketiga, yang tidak kalah penting adalah mekanisme respons balik apabila terjadi serangan. Dengan demikian, kita dapat memiliki kecepatan untuk pulih dan kembali ke sistem dengan cepat setelah serangan siber terjadi. Jadi, menyusun sistem ini harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, menggunakan teknologi terbaru, serta memastikan sistem pemulihan yang cepat. Terima kasih."* (Metro TV, 2024)

Prabowo Subianto: *"Ya, sekali lagi saya berpandangan Pak Anies juga terlalu teoritis. Semuanya bagus, indah, tetapi yang nyata tentang masalah AI siber, teknologi tinggi, dan sebagainya adalah sumber daya manusianya. Saat saya menjadi menteri, saya membentuk empat fakultas baru di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika. Kita menyiapkan putra-putri terbaik untuk menguasai teknologi, sains, kecerdasan buatan, dan keamanan siber. Bukan sekadar barang yang kita beli. Kita harus menguasai know-how-nya, kita harus menguasai sistem yang harus kita pegang. Menurut saya, itu adalah inti dari permasalahan. Tidak hanya sekadar berbicara yang baik-baik saja, maksudnya."* (Metro TV, 2024)

Dalam debat antara Anies Baswedan dan Prabowo Subianto, Prabowo menampilkan ketidaksantunan berupa memainkan muka dengan merendahkan argumen lawan melalui komentar sinis dan sindiran halus, seperti *“Pak Anies juga terlalu teoritis. Semuanya indah, tetapi..”* Pernyataan ini menekankan bahwa ucapan Anies hanya bersifat teoritis tanpa penerapan nyata. Melalui intonasi tegas dan nada merendah pada sindiran, Prabowo tidak hanya menjatuhkan lawan secara halus tetapi juga membangun citra diri sebagai sosok yang lebih realistis dan berpengalaman. Ucapan ini mencerminkan penerapan teori Bousfield tentang ketidaksantunan strategis dalam merusak citra lawan di debat politik.

Data 4

Prabowo Subianto: *“Pak Ganjar, kita mengetahui bahwa masalah yang sangat penting yang dihadapi bangsa kita adalah banyaknya anak-anak yang kurang gizi dan mengalami stunting. Saya ingin bertanya, apakah Bapak setuju dengan gagasan saya untuk memberikan makanan bergizi kepada seluruh anak Indonesia guna mengatasi masalah stunting, menghilangkan kemiskinan ekstrem, serta mengurangi angka kematian ibu saat melahirkan? Terima kasih.”* (Metro TV, 2024)

Ganjar Pranowo: *“Kalau ngasih makanan kepada anak-anak untuk mencegah stunting, saya sama sekali tidak setuju, Bapak. Karena Bapak terlambat. Stunting itu ditangani sejak bayi dalam kandungan, ibunya yang dikasih gizi. Kalau kemudian gizi-nya baik, mereka lakukan cek rutin, maka akan ketahuan bahwa dia ibunya sehat, anaknya pertumbuhannya dilihat. Kalau Bapak ngasih gizi kepada ibu hamil, itu baru setuju, Pak, saya.”* (Metro TV, 2024)

Dalam debat politik, Ganjar Pranowo menunjukkan ketidaksantunan melalui tindakan memainkan muka dengan membantah dan meremehkan gagasan Prabowo Subianto secara frontal. Pernyataan seperti *“Kalau ngasih makanan kepada anak-anak untuk mencegah stunting, saya sama sekali tidak setuju, Bapak. Karena Bapak terlambat”* menyiratkan sindiran dan cercaan yang merusak citra Prabowo sebagai sosok yang kurang memahami kebijakan. Intonasi yang menekankan kata *“Tidak setuju”* dan *“Terlambat”* memperkuat kesan menjengkelkan dan menunjukkan superioritas argumen Ganjar. Kutipan ini mencerminkan penerapan teori Bousfield bahwa kesembronoan dalam debat digunakan untuk menyerang lawan secara strategis sambil menurunkan kredibilitasnya di hadapan publik.

c. Ketidaksantunan Tindakan Melecehkan Muka

Menurut Bousfield (dalam Kunjana Rahardi, 2019), ketidaksantunan berupa melecehkan muka adalah bentuk ujaran yang membuat mitra tutur jengkel, bingung, bahkan tersakiti. Ciri-cirinya meliputi sinisme, sindiran, cercaan, dan ejekan yang berlebihan, serta unsur suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi yang menegaskan maksud menjengkelkan atau merendahkan lawan bicara.

Data 5

Ganjar Pranowo: "Izinkan saya membaca data untuk mengingatkan Pak Prabowo. Pertanyaan saya, ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah tercatat, mulai dari peristiwa 1965, penembakan misterius, Talangsari, penghilangan paksa, hingga Wamena. Saya juga ingin mengingatkan bahwa pada tahun 2009, DPR telah mengeluarkan empat rekomendasi kepada presiden. Pertama, membentuk pengadilan HAM. Kedua, menemukan tiga belas korban penghilangan paksa. Ketiga, memberikan kompensasi dan pemulihan. Keempat, meratifikasi Konvensi Anti-Penghilangan Paksa sebagai upaya pencegahan. Pertanyaan saya, jika Bapak berada di posisi tersebut, apakah Bapak akan membentuk pengadilan HAM dan menindaklanjuti rekomendasi DPR? Pertanyaan kedua, di luar sana banyak ibu-ibu yang masih menunggu. Apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburan korban yang hilang agar mereka dapat berziarah? Silakan Bapak menjawab." (Metro TV, 2023)

Prabowo Subianto: *"Ganjar tadi justru Anda sebut tahun 2009 kan ya jadi sekian tahun yang lalu kan ya. Dan masalah ini ditangani justru oleh wakil presiden anda ya, jadi apalagi mau ditanya kepada saya."* (Metro TV, 2023)

Respon Prabowo Subianto terhadap pertanyaan Ganjar Pranowo dalam debat mencerminkan ketidaksantunan berupa melecehkan muka. Pernyataan seperti *"Jadi apalagi mau ditanya kepada saya..."* mengandung sindiran dan sinisme, menolak jawaban sambil menyudutkan Ganjar secara personal karena isu tersebut ditangani oleh wakilnya sendiri. Tuturan ini mengalihkan fokus dari pertanyaan serius dan menyerang identitas politik lawan, disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi tajam untuk menegaskan penolakan. Secara pragmatik, bentuk ini termasuk ketidaksantunan melecehkan muka karena menjengkelkan, emosional, dan berpotensi melukai perasaan mitra tutur sekaligus menimbulkan ketegangan dalam debat politik.

Data 6

Anies Baswedan: "Pada tanggal 25, Pak Prabowo mendaftar ke PKPU sebagai pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Sesudah keputusan MK, kemudian di MK dibentuk KMK yang hasilnya menyatakan bahwa terjadi pelanggaran etika berat, yang menyebabkan keputusan yang dibuat oleh MK secara etika bermasalah. Bapak memiliki waktu hingga tanggal 13 November, karena itu adalah batas terakhir untuk mengambil keputusan apabila ada perubahan. Setelah Bapak mendengar bahwa ternyata pencalonan tersebut memiliki persyaratan yang bermasalah secara etika, pertanyaan saya, apa perasaan Bapak ketika mengetahui adanya pelanggaran etika tersebut?" (Metro TV, 2023)

Prabowo Subianto: "Begini, intinya rakyat yang putuskan, rakyat yang menilai kalau rakyat tidak suka Prabowo dan Gibran enggak usah pilih. *Mas Anies, saya sudah tidak punya apa-apa, saya sudah siap mati untuk negara ini.*" (Metro TV, 2023)

Dalam debat antara Anies Baswedan dan Prabowo Subianto, ketidaksantunan berupa melecehkan muka terlihat jelas dalam respons Prabowo terhadap pertanyaan Anies mengenai etika pencalonan. Alih-alih menjawab substansi pelanggaran etika, Prabowo mengalihkan topik dengan pernyataan seperti *“Rakyat yang putusan”* dan *“Kalau rakyat tidak suka Prabowo dan Gibran enggak usah pilih,”* yang mengandung sindiran dan menyepelekan kritik. Pernyataan tambahan *“Mas Anies, saya sudah tidak punya apa-apa, saya sudah siap mati untuk negara ini”* menunjukkan superioritas sekaligus mengabaikan relevansi argumen lawan, berpotensi merusak dinamika debat dan persepsi publik. Dari aspek suprasegmental, nada suara Prabowo meningkat pada bagian tertentu, tekanan ucapan menonjol, dan intonasi fluktuatif, memperkuat kesan emosional, dramatis, dan konfrontatif. Secara pragmatik, tuturan ini mencerminkan bentuk ketidaksantunan melecehkan muka karena menegaskan superioritas emosional sambil menyerang lawan secara halus.

d. Bentuk Ketidaksantunan Mengancam Muka

Menurut Bousfield (dalam Kunjana Rahardi, 2019), ketidaksantunan berupa mengancam muka adalah bentuk ujaran yang membuat mitra tutur merasa terpojok, tertekan, dan kehilangan pilihan. Ciri-cirinya meliputi ancaman, tekanan, paksaan, dan upaya merendahkan lawan. Petanda linguistiknya terlihat dari aspek suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi, serta konteks pragmatik meliputi situasi, suasana, tujuan, saluran, dan partisipan tutur.

Data 7

Anies Baswedan: “Jadi, TNI, tentara kita, dan polisi kita semua bekerja luar biasa di lapangan. Kita harus memberikan rasa hormat dan terima kasih karena mereka mengerjakan hal-hal yang sulit dan berat. Namun, dari sisi kebijakan, menurut saya, kondisinya justru lebih parah. Mengapa? Di era Pak SBY, kenaikan gaji terjadi sembilan kali, sedangkan di era ini hanya tiga kali, dan akan naik lagi tahun depan, mungkin karena menjelang pemilu. Namun, di sisi lain, kesejahteraan mereka tidak dipikirkan dengan serius. Tukin hanya 80 persen. Lihat Kementerian Keuangan dan Kementerian PUPR, para menternya berusaha meningkatkan tukin di kementerian mereka. Lalu, kita juga melihat alutsista bekas, yang risikonya adalah keselamatan prajurit TNI kita. Mereka bekerja keras menjaga setiap jengkal tanah Republik ini, tetapi tidak didukung dengan kebijakan yang memadai. Oleh karena itu, menurut saya, skornya justru di bawah 5, Mas Ganjar. *Jika diberi skor 5, itu terlalu tinggi*, seperti seorang pelajar. Terima kasih” (Metro TV, 2024)

Prabowo Subianto: *“Saya cukup kaget karena beberapa hari yang lalu, calon wakil presiden Bapak menyatakan bahwa negara kita tidak dalam keadaan perang, sehingga tidak perlu membeli alat-alat perang. Namun, hari ini Bapak justru menyatakan setuju dengan kenaikan anggaran pertahanan sebesar 1 hingga 2 persen.* Oleh karena itu, saya meminta ketegasan mengenai pernyataan tersebut. *Selain itu, saya juga ingin menegaskan bahwa data-data yang Bapak gunakan adalah keliru, begitu pula dengan*

beberapa pernyataan yang disampaikan oleh Pak Ganjar. Saya selalu bersikap transparan, dan semua partai yang mengusung Bapak Profesor Anies, termasuk Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) di Komisi I, turut mendukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang berarti juga mendukung program saya.” (Metro TV, 2024)

Dalam debat, ketidaksantunan berupa mengancam muka tampak jelas pada tanggapan Anies Baswedan dan Prabowo Subianto. Anies menyerang kebijakan pertahanan Prabowo, membandingkannya dengan era SBY, menyoroti peralatan militer usang, gaji rendah, dan skor kebijakan pertahanan yang dianggap buruk, sehingga merusak kredibilitas dan otoritas Prabowo. Sebaliknya, Prabowo menolak pernyataan Anies dengan menyebut data “*keliru*” dan meragukan kredibilitas lawan secara terbuka, menegaskan posisinya, serta menuntut ketegasan sikap dari lawan. Dari aspek suprasegmental, Prabowo menggunakan nada tegas, tekanan, intonasi tinggi, dan durasi lamban untuk memberi kesan otoritatif sekaligus menekan psikologis lawan. Strategi ini memperlihatkan dominasi wacana dan secara pragmatik termasuk *face-threatening acts* (FTA), sehingga respons Prabowo menjadi contoh nyata ketidaksantunan mengancam muka dalam debat politik.

e. Bentuk Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Menurut Bousfield (dalam Kunjana Rahardi, 2019), ketidaksantunan berupa menghilangkan muka adalah ujaran yang membuat mitra tutur merasa dipermalukan secara berlebihan di hadapan banyak orang. Ciri-cirinya meliputi kemarahan, kekasaran, sindiran, atau ejekan yang memalukan, yang dapat menimbulkan sakit hati bahkan dendam. Petanda linguistik terlihat dari aspek suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi, serta konteks pragmatik termasuk situasi, suasana, tujuan, saluran, dan partisipan tutur.

Data 8

Anies Baswedan: “Minim sekali adanya oposisi selama ini, dan sekarang ujiannya adalah besok. Bisakah pemilu diselenggarakan dengan netralitas, dengan adil, dan dengan jujur? Ini adalah ujian ke-3. Jadi, persoalan demokrasi kita lebih luas dari sekadar persoalan partai politik. Nah, bagaimana dengan partai politik sendiri? Partai politik baru mulai mengembalikan kepercayaan, tetapi di sinilah peran negara diperlukan. Menurut saya, salah satu masalah yang mendasar adalah bahwa partai politik memerlukan biaya, dan biaya politik selama ini tidak pernah diperhatikan dalam proses politik, baik untuk kampanye maupun untuk operasional partai. Semua ada biayanya. Sudah saatnya pembiayaan politik dihitung dengan benar dan dilakukan secara transparan, sehingga rakyat pun dapat melihat bahwa ini adalah institusi yang bisa dipertanggungjawabkan. Jadi, salah satu reformasinya adalah reformasi pembiayaan politik oleh partai politik. Terima kasih.” (Metro TV, 2024)

Prabowo Subianto: *“Mas Anies, Mas Anies, saya berpendapat Mas Anies ini agak berlebihan. Mas Anies mengeluh tentang demokrasi ini dan itu, tetapi Mas Anies dipilih menjadi Gubernur DKI, menghadapi pemerintah yang berkuasa. Saya yang mengusung Bapak. Kalo, jika demokrasi kita tidak berjalan, tidak mungkin Anda bisa menjadi gubernur. Kalau Jokowi seorang diktator, Anda tidak mungkin terpilih menjadi gubernur. Soalnya, waktu itu Anda berada di oposisi. Mas Anies, Anda datang ke rumah saya, kita oposisi, dan Anda terpilih.”* (Metro TV, 2024)

Dalam debat antara Anies Baswedan dan Prabowo Subianto, ketidaksantunan berupa menghilangkan muka terlihat jelas pada pernyataan Prabowo. Ujaran seperti *“Mas Anies ini agak berlebihan”* dan *“Mas Anies mengeluh tentang demokrasi ini dan itu”* meremehkan dan menyudutkan Anies secara personal, termasuk tuduhan implisit bahwa Anies hanya bisa terpilih karena adanya kediktatoran. Tuturan ini mempermalukan lawan secara terbuka di hadapan publik, menyoroti aspek personal dan historis. Dari aspek suprasegmental, nada naik, tekanan emosional, intonasi konfrontatif, dan durasi cepat memperkuat kesan agresif serta membatasi ruang bagi Anies untuk merespons. Secara pragmatik, pernyataan ini menjatuhkan argumen sekaligus kredibilitas personal lawan, sehingga termasuk ketidaksantunan menghilangkan muka dalam debat politik.

Data 9

Prabowo Subianto: *“Mereka sangat hormat dengan Indonesia, kita tidak pernah gagal utang dan saya sangat optimis, tapi kembali kita harus punya kekuatan pertahanan yang kuat supaya tidak bisa diintervensi, tidak bisa digertak, tidak bisa diintimidasi hanya dengan kekuatan, kita akan dihormati dan kita akan amankan kekayaan, kita amankan ekonomi, kita amankan pembangunan kita menuju Indonesia makmur Indonesia kaya terima kasih.”* (Metro TV, 2024)

Anies Baswedan: *“Di samping mengurangi kebocoran pajak, utang yang kita gunakan harus dialokasikan untuk aktivitas produktif. Jangan sampai utang digunakan untuk kegiatan yang non-produktif. Misalnya, utang dipakai untuk membeli alutsista bekas oleh Kementerian Pertahanan. Itu bukan sesuatu yang tepat. Justru sebaliknya, kita harus mengelola utang dengan lebih bijak.”* (Metro TV, 2024)

Dalam debat politik, pernyataan Anies Baswedan menunjukkan ketidaksantunan berupa menghilangkan muka. Ia menyindir kebijakan Kementerian Pertahanan dengan mengatakan, *“Utang dipakai untuk membeli alutsista bekas,”* yang mengekspresikan ketidaksetujuan tajam sekaligus memalukan Prabowo Subianto. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan tindakan *face-threatening act* karena disampaikan di hadapan publik, dengan petanda linguistik seperti kata *“bekas”* dan *“tidak tepat,”* serta unsur suprasegmental berupa nada serius, tekanan, dan intonasi tegas yang memperkuat kesan merendahkan. Pernyataan ini menurunkan kredibilitas lawan sekaligus melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam debat.

2. Strategi Ketidaksantunan Berbahasa pada Debat Capres 2024

Ketidaksantunan berbahasa dalam debat politik sering kali muncul dalam berbagai strategi komunikasi. Kajian ini akan membahas bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa digunakan oleh para kandidat untuk menyerang lawan atau mempertahankan posisi mereka dalam debat. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang muncul pada debat capres 2024 akan di analisis berdasarkan teori Culpeper (1996).

a. Ketidaksantunan Secara Langsung (*Bald on record*)

Salah satu bentuk ketidaksantunan yang ditemukan dalam debat capres 2024 adalah strategi *Bald on record*, yaitu tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam situasi di mana wajah tidak relevan atau diminimalkan, tanpa memperhatikan muka.

Data 10

Anies Baswedan : “Saya rasa, ini lebih dari sekadar partai politik. Rakyat tidak percaya kepada proses demokrasi yang sekarang terjadi itu jauh lebih luas dari sekadar partai politik. Ketika kita bicara demokrasi, minimal ada tiga hal. Pertama, adanya kebebasan berbicara. Kedua, adanya oposisi yang bebas untuk mengkritik pemerintah dan menjadi penyeimbang pemerintah. Ketiga, adanya proses pemilu atau pilpres yang netral, transparan, jujur, dan adil. Dari tiga poin ini, setidaknya dua sedang mengalami masalah. Kita menyaksikan bagaimana kebebasan berbicara menurun, termasuk ketika mengkritik partai politik. Indeks demokrasi kita juga menurun. Bahkan, ada pasal-pasal yang memberikan kewenangan secara karet terhadap pengkritik. Misalnya, Undang-Undang ITE atau Pasal 14 dan 15 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946. Itu semua membuat kebebasan berbicara menjadi terganggu.” (Metro TV, 2024)

Prabowo Subianto: “Mas Anies, *Mas Anies, saya berpendapat Mas Anies ini agak berlebihan*. Mas Anies mengeluh tentang demokrasi ini dan itu. Tapi Mas Anies dipilih menjadi Gubernur DKI, menghadapi pemerintah yang berkuasa saya yang mengusung Bapak. *Kalo? Demokrasi kita tidak berjalan? Tidak mungkin Anda bisa jadi gubernur kalau Pak Jokowi itu diktator*. Soalnya waktu itu oposisi, Mas Anies. Anda ke rumah saya, kita oposisi, dan Anda terpilih.” (Metro TV, 2024)

Dalam debat politik, Prabowo Subianto menggunakan strategi ketidaksantunan *bald on record* dengan pernyataan frontal seperti “*Mas Anies, saya berpendapat Mas Anies ini agak berlebihan*” dan “*Kalau demokrasi kita tidak berjalan? Tidak mungkin Anda bisa jadi gubernur kalau Pak Jokowi itu diktator*.” Ujaran ini disampaikan langsung tanpa mitigasi, menolak tuduhan Anies sekaligus mempertanyakan kredibilitas lawan dan mengokohkan citra diri Prabowo. Strategi ini sesuai konsep *bald on record impoliteness* menurut Culpeper, yaitu serangan langsung tanpa mempertahankan muka mitra tutur, biasa digunakan untuk menunjukkan dominasi dalam situasi konfrontatif. Dalam konteks debat capres, taktik ini berfungsi menggiring persepsi publik,

mempertahankan dominasi argumentatif, dan menegaskan superioritas politis Prabowo.

Data 11

Ganjar Pranowo: “Hari ini, saya tidak enak karena dua kawan saya sedang saling tagih janji dan membuka buku lama. Tapi percayalah, begini yang pertama, tidak ada demokrasi tanpa partai politik. Tidak ada suka tidak suka, mau tidak mau. Fungsi partai politik adalah agregasi, sumber rekrutmen kader, dan pendidikan politik. Kebetulan, saya pernah menjadi Ketua Pansus Undang-Undang Partai Politik. Maka, pada saat perdebatan, penguatan dari sisi anggaran dan partisipasi masyarakat itu mesti dilakukan. Satu, tidak terlalu banyak yang setuju. Maka, Mas Anies, soal oposisi atau tidak oposisi itu soal kepentingan saja kok kapan kita bertemu, kapan kita tidak bertemu dan kemudian kita akan bersikap pada posisi masing-masing. Tapi yang paling penting adalah pendidikan politik kepada masyarakat. Itulah yang menjadi PR besar dari partai politik.” (Metro TV, 2023)

Anies Baswedan: “Terima kasih. Ketika kita menghadapi sebuah proses demokrasi, di situ ada pemerintah dan ada oposisi. Keduanya sama-sama terhormat. Dalam proses pengambilan keputusan, bila ada oposisi maka selalu ada pandangan atau perspektif berbeda yang membuat masyarakat bisa menilai. Karena itu, oposisi itu penting dan sama-sama terhormat. *Sayangnya, tidak semua orang tahan untuk berada di posisi oposisi. Seperti yang disampaikan Pak Prabowo, beliau sendiri menyatakan bahwa tidak berada dalam kekuasaan membuatnya tidak bisa berbisnis, tidak bisa berusaha.* Karena itu, harus berada dalam kekuasaan. Padahal, kekuasaan itu lebih dari sekadar soal bisnis. Kekuasaan lebih dari sekadar uang. Kekuasaan adalah soal kehormatan untuk menjalankan kedaulatan rakyat.” (Metro TV, 2023)

Dalam debat capres, pernyataan Anies “*Sayangnya, tidak semua orang tahan untuk berada di posisi oposisi. Seperti yang disampaikan Pak Prabowo, beliau sendiri menyatakan bahwa tidak berada dalam kekuasaan membuatnya tidak bisa berbisnis, tidak bisa berusaha*” mencerminkan strategi *bald on record*. Ujaran ini disampaikan langsung tanpa mitigasi, menyinggung sisi pribadi dan motif politik Prabowo serta menyiratkan kepentingan pribadi lebih dominan daripada kepentingan negara. Strategi ini mengabaikan norma kesopanan, menantang kredibilitas lawan, dan memperkuat citra Anies sebagai figur tegas. Secara pragmatik, *bald on record impoliteness* digunakan untuk menekan atau mendiskreditkan lawan secara frontal, jelas, dan tanpa ambiguitas, sesuai teori Culpeper, meski mengurangi kesan santun di mata sebagian audiens.

b. Ketidaksantunan Positif (*positive impolitense*)

Strategi Ketidaksantunan positif yaitu penggunaan strategi untuk merusak wajah positif pendengar atau mitra bicara. Contohnya termasuk mengabaikan atau menganggap mitra bicara tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatik, menggunakan

penanda identitas atau sebutan yang tidak tepat, menggunakan bahasa yang tidak dimengerti mitra bicara, menggunakan bahasa tabu, kasar, atau profan, serta menggunakan julukan yang menghina.

Data 12

Prabowo Subianto: “Dan masalah ini ditangani justru oleh wakil presiden Anda, ya, jadi apalagi yang mau ditanya kepada saya. Saya sudah menjawab berkali-kali, ada rekam digital, ya, saya sudah jawab berkali-kali tiap 5 tahun. Jadi saya tadi katakan, saya merasa bahwa saya yang sangat keras membela hak asasi manusia, nyatanya orang-orang yang dulu ditahan, travel-travel yang katanya saya culik, sekarang ada di pihak saya membela saya, saudara sekalian. Jadi, masalah HAM jangan dipolitisasi, Mas Ganjar, ya. Menurut saya, ya, saya kira begitu jawaban saya.” (Metro TV, 2023)

Ganjar Pranowo: “*Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa, luar biasa, tapi sayang pada dua jawaban ini sama sekali tidak punya ketegasan.* Itu kenapa saya sampaikan, pertanyaan saya sebenarnya satu, apakah dalam kontestasi pilpres berikutnya ini tidak akan muncul?” (Metro TV, 2023)

Dalam debat, strategi ketidaksantunan positif terlihat pada respons Ganjar Pranowo terhadap Prabowo Subianto. Ganjar merusak *positive face* Prabowo dengan komentar implisit, misalnya “*Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa, tapi sayang pada dua jawaban ini sama sekali tidak punya ketegasan,*” yang menyiratkan kredibilitas Prabowo tidak tampak dalam jawabannya. Strategi ini menekan lawan secara halus namun efektif, merendahkan kontribusi dan konsistensi Prabowo di hadapan publik, serta membingkai lawan seolah menghindar dari tanggung jawab. Ujaran ini menggunakan teknik retorik yang mengecilkan lawan tanpa kata-kata kasar, sesuai karakteristik *positive impoliteness* menurut Culpeper.

Data 13

Anies Baswedan: “Menjadi presiden sebagai panglima tertinggi haruslah disertai standar etika yang tinggi. Mengingat beliau akan mengambil keputusan yang mempengaruhi pasukan dan bahkan bisa mengakibatkan korban jiwa. Semua ini adalah keputusan yang berkaitan dengan etika. Namun, dalam kenyataannya, ketika Bapak memimpin di kementerian Pertahanan, banyak kejadian di mana ada orang dalam yang terlibat dalam pengadaan ausista PT Teknologi Militer Indonesia, Indonesia *Defence security*, dan pengelolaan *Food Estate*. Bahkan ada kejadian-kejadian di mana kita melihat adanya pelanggaran etika, namun Bapak terus melanjutkan dengan calon wakil presiden yang terlibat dalam pelanggaran etika. *Ini adalah fakta.* Pertanyaannya, bagaimana penjelasan Bapak Prabowo tentang semua ini?” (Metro TV, 2024)

Prabowo Subianto: “Jadi, saudara. Semua data yang disebutkan itu keliru. Saya siap duduk, membuka semuanya, mari kita bahas semuanya secara terbuka. Di mana masalahnya? Anda membicarakan soal etika. Saya merasa tidak setuju. Anda tidak

seharusnya mengambil sikap seperti itu. *Saya merasa bahwa Anda menyesatkan. Saya berhak untuk berpendapat, bukan? Saya merasa anda tidak berhak berbicara tentang etika, karena anda tidak memberi contoh yang tidak baik tentang etika.*" (Metro TV, 2024)

Dalam debat, Prabowo Subianto menunjukkan *positive impoliteness* dengan pernyataan "*Saya merasa Anda menyesatkan*" dan "*Saya merasa anda tidak berhak berbicara tentang etika, karena anda tidak memberi contoh yang tidak baik tentang etika,*" yang menyerang reputasi Anies secara langsung. Ujaran ini menolak kritik Anies terkait etika kepemimpinan di Kementerian Pertahanan dan menuduh Anies menyesatkan publik. Strategi ini meremehkan dan menyudutkan lawan, sekaligus mempertahankan otoritas moral Prabowo di hadapan audiens. Secara pragmatik, tindakan ini mengabaikan prinsip kesantunan, menyerang *positive face* lawan, dan menegaskan dominasi Prabowo dalam wacana debat, sesuai karakteristik *negative impoliteness* menurut Culpeper.

c. Ketidaksantunan Negatif (*negative impoliteness*)

Strategi ini bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra bicara. Contohnya termasuk menakut-nakuti, merendahkan, mencemooh, menghina, tidak mempermalukan mitra bicara dengan serius, meremehkan, menyerobot kesempatan, menggunakan kata ganti negatif, dan menempatkan orang lain dengan posisi tanggungan.

Data 14

Ganjar Pranowo: "Izinkan saya untuk membaca data untuk mengingatkan Pak Prabowo, karena nomor 2, saya, pertanyaannya nomor 2, ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan, mulai dari peristiwa '65, penembakan misterius, Talangsari, penghilangan paksa, sampai Wamena. Dan saya ingatkan, pada tahun 2009, DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi kepada Presiden, yaitu: Membentuk pengadilan HAM ad hoc, Menemukan 13 korban penghilangan paksa, Memberikan kompensasi dan pemulihan, Meratifikasi konvensi anti-penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan. Pertanyaan saya, kalau Bapak ada di situ, apakah Bapak akan membuat pengadilan HAM dan membereskan rekomendasi DPR? Pertanyaan kedua, di luar sana, banyak ibu-ibu yang menunggu. Apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang, agar mereka bisa berziarah? Dipersilakan." (Metro TV, 2023)

Prabowo Subianto : "*Ganjar, Tadi justru Anda sebut tahun 2009, kan? Jadi, sekian tahun yang lalu, kan? Dan masalah ini ditangani justru oleh wakil presiden Anda, ya? Jadi, apalagi yang mau ditanya kepada saya? Saya sudah jawab berkali-kali, ada rekam digital. Saya sudah jawab berkali-kali tiap 5 tahun. Kalau boleh saya naik, ditanya lagi soal itu. Bapak tahu datanya, Bapak. Trennya ke Kapolda tahun ini, berapa orang*

hilang di DKI tahun ini? Ya, ada mayat yang diketemukan baru beberapa hari yang lalu, dan sebagainya.” (Metro TV, 2023)

Dalam debat, Prabowo Subianto menggunakan strategi *negative impoliteness* dengan menyerang dan mengabaikan *negative face* lawan, terlihat dari kalimat seperti “*Ganjar, tadi justru Anda sebut tahun 2009, kan? Jadi, sekian tahun yang lalu, kan? Dan masalah ini ditangani justru oleh wakil presiden Anda, ya? Jadi, apalagi yang mau ditanya kepada saya?*” dan “*Saya sudah jawab berkali-kali, ada rekam digital,*” yang meremehkan pertanyaan Ganjar dan menutup ruang diskusi. Selain itu, pernyataannya “*Menghasut dan menyesatkan rakyat*” menolak identitas sosial positif lawan (*positive face*), menciptakan kontras antara citra etis Prabowo dan tuduhan terhadap Anies, sehingga strategi ini berfungsi menyerang kredibilitas lawan dan mendeligitimasi secara retorik di hadapan publik, sesuai karakteristik *negative impoliteness* dan *positive impoliteness* menurut Culpeper.

d. Sarkasme atau Kesantunan Semu (*sarcasm or mock politeness*)

Sarkasme yaitu penggunaan strategi kesantunan yang tidak tulus, berpura-pura, atau tampak santun di permukaan saja.

Data 15

Prabowo Subianto: “Ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya, jadi saya bertanya, saya bertanya dengan anggaran segitu besar, jumlah peliknya langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dengan riil dalam 5 tahun mengurangi polusi juga. Di mana rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan, jadi saya kira kalau kita dengan gampang menyalahkan angin, hujan, dan sebagainya, ya *mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu ya terima kasih.*” (Metro TV, 2023)

Anies Baswedan: “*Ya inilah bedanya yang berbicara pakai data yang lebih, cara pakai fiksi ya memakai data*, jadi ketika ditunjukkan ya memang ada sumber polutan di dalam kota, tapi kalau sumber polutan itu hanya dari dalam kota, maka pak pakai logika sederhana sekali, jumlah motor dari hari ke hari sama, jumlah mobil dari hari hari sama, maka harusnya angka polusinya sama.” (Metro TV, 2023)

Dalam debat, pernyataan Anies Baswedan “*Ya inilah bedanya yang berbicara pakai data yang lebih, cara pakai fiksi ya memakai data*” menunjukkan strategi *mock politeness* atau sarkasme, di mana ujaran tampak sopan namun mengandung sindiran terhadap Prabowo dengan menuduh menggunakan “*data fiksi.*” Strategi ini bersifat *face-threatening act*, melemahkan kredibilitas lawan secara halus namun efektif. Secara pragmatik, penggunaan sarkasme ini menegaskan kritik tersembunyi terhadap argumen Prabowo, mempertahankan kesan rasional dan sopan, sesuai karakteristik *mock politeness* menurut Culpeper.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji ketidaksantunan dalam debat capres 2024 berdasarkan teori Bousfield dan Culpeper dengan menganalisis 15 data tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan digunakan sebagai strategi retorik untuk menyerang lawan, mempertahankan posisi politik, serta membentuk citra diri. Bentuk yang dominan adalah melecehkan muka, disusul menghilangkan muka, kesembronoan, memainkan muka, dan mengancam muka. Dari sisi strategi, ditemukan *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, dan *mock politeness*. Temuan ini menegaskan bahwa ketidaksantunan dalam debat politik berfungsi sebagai strategi komunikasi efektif untuk mengontrol wacana, membangun dominasi, mengguncang psikologis lawan, dan menjatuhkan citra di hadapan publik.

REFERENSI

- Culpeper, J. (1996). Towards an Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness Using Language to Offence* (1 ed.). United States of America by Cambridge university press, New York.
- Kunjana Rahardi, R. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik* (1 ed.). Amara Books.
- Metro TV. (2024). Siaran Nasional | Debat Ketiga Calon Presiden PEMILU 2024 , 7 Januari 2024. Dalam *Youtube*.
<https://youtu.be/sumPwQpw4JM?si=JkvnFoPyL9uuqBj2>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development* (Rusmini, Ed.; 1 ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1 ed.). Duta Wacana University Press.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia* (M. Fidiyanti, Ed.; 1 ed.). Graniti.
https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-28_Book%20suhartono%202.pdf
- Yule George. (1996). *Pragmatics* (Widdowson H.G., Ed.; 1 ed.). Oxford University Press.
- Metro TV. (2024). Siaran Nasional | Debat Ketiga Calon Presiden PEMILU 2024 , 7 Januari 2024. In *Youtube*. <https://youtu.be/sumPwQpw4JM?si=KppVq0ZL9WV3SmGs>
- Metro TV. (2024). Siaran Nasional | Debat Lima Calon Presiden PEMILU 2024 , 4 Februari 2024. In *YouTube*. https://youtu.be/42CSCx2pZsM?si=pw9klRix_WW7Lwyq